

FENOMENA JILBAB DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Eko Setiawan

Alumnus Pascasarjana Sosiologi Universitas Brawijaya Malang

Email: oke.setia@gmail.com

Abstract: *Hijab is an obligation for women Muslim. In sociological perspective, hijab is a social dimension symptom and bring positive value. Moreover, head scarf also has negative value. Now days, hijab is interpreted as individual subjectivity, such as almost people ensure that head scarf is religious orders, belief, fashion and some are many are considered as enforcement.*

المخلص: الجلباب على المسلمة من الأمور الواجبة لغرض ستر العورة، وبالنظر إلى العلم الاجتماعي كان الجلباب من الوقائع التي تتعلق بالوجوه الاجتماعية. الجلباب شريعة الدين التي لا بد على كل مسلمة أن يلبسها، ولكن الآن أصبح الجلباب ظاهرة اجتماعية في جانب واحد له قيمة إيجابية وعكسها سلبية. وفي هذا الوقت يصير الجلباب كالهوية الفردية كما رأي بعض الناس بأن الجلباب شريعة مفروضة والاقتراح والعادة في الملابس ولكن يعتقد البعض أن لبس الجلباب إلا شيء إجباري.

Abstrak: Jilbab merupakan kewajiban bagi seorang muslim perempuan untuk menutup aurat. Dalam perspektif sosiologi, jilbab adalah suatu gejala yang terkait dalam dimensi sosial. Jilbab adalah salah satu perintah dalam agama Islam yang diwajibkan kepada kaum wanita untuk mengenaikannya. Namun pada saat ini jilbab menjadi sebuah gejala sosial yang dalam satu sisi bernilai positif dan sisi lain menyimpan nilai negatif. Jilbab kini diinterpretasikan sebagai subjektifitas individu, seperti banyak yang memahami berjilbab sebagai perintah agama dan sebuah keharusan, sugesti, *fashion*, dan ada pula yang beranggapan sebagai paksaan belaka.

Kata Kunci: Jilbab, Sosiologi, Agama

PENDAHULUAN

Dewasa ini, jilbab bukan lagi merupakan salah satu simbol ketaatan bagi seorang muslimah terhadap syari'at agama Islam, tetapi telah bergeser menjadi simbol gaya hidup berbusana yang modis dan *stylish*. Jika jilbab dalam Islam dimaknai sebagai ketaatan untuk berpakaian dengan pakaian yang menutup seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, tetapi jilbab dalam dunia *fashion* dimaknai sebagai gaya hidup yang menunjukkan keanggunan kaum perempuan. *Fashion* merupakan sebetulnya perubahan yang dicirikan oleh

rentang waktu yang singkat, sehingga *fashion* (mode) merupakan kekuatan dalam kebangkitan individualitas dengan mengizinkan seseorang untuk mengekspresikan diri dalam berpenampilan. Dalam pandangan ini, sebagian tetap memperhatikan faktor yang dapat menutup aurat sementara sebagian lagi belum sampai pada keyakinan itu. Kedua kasus ini ditunjukkan dengan kemunculan komunitas-komunitas yang berlabel jilbab, di satu sisi komunitas dengan jilbab yang modis tetapi sesuai *shar'i*.¹ sementara pada sisi yang lain muncul pula komunitas yang berjilbab tetapi masih menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu.

Salah satu cara untuk menutup aurat adalah dengan memakai jilbab dimanapun berada baik di rumah maupun di luar rumah. Sehingga dimanapun seorang berada auratnya akan selalu tertutup oleh jilbab yang dipakainya. Sehingga dengan begitu orang tersebut telah mampu mentaati aturan yang ada dalam Agama Islam, yang mengharuskan seorang muslim untuk menutup aurat. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Islam telah mengatur tata cara dalam menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan. Seorang perempuan dalam menutup aurat menggunakan kain penutup kepala yang dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah jilbab. Jilbab adalah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutup kepala, leher dan dada.²

Perintah mengenai berjilbab ketika berhadapan dengan lelaki yang bukan mahramnya, baik di luar rumah ataupun di dalam rumah, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, secara historis menurut pakar tafsir, sebetulnya masyarakat jahiliah³ telah mengenal jilbab, bahkan jilbab bukanlah hal yang baru bagi mereka. Biasanya anak perempuan yang sudah mulai menginjak dewasa, mereka memakai jilbab sebagai pertanda bahwa mereka meminta dimuliakan, di samping itu bagi mereka jilbab ciri khas yang membedakan antara perempuan merdeka dengan para budak atau hamba sahaya. Bangsa Arab zaman jahiliah mewajibkan perempuan memakai jilbab. Mereka menganggap memakai jilbab sebagai tradisi yang harus dilakukan.⁴

¹ *Shar'i* menurut bahasa artinya "menetapkan sesuatu atas yang lain", sedangkan menurut istilah syara' adalah "sesuatu ketentuan dari yang menentukan syari'at yang bertalian dengan perbantuan orang yang mukallaf didalamnya mengandung tuntutan, kebolehan, dan larangan serta mengandung ketentuan sebab, syarat, dan mani', atau halangan terlaksananya hukum"

² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 2006), 490.

³ Konsep dalam agama Islam yang menunjukkan masa di mana penduduk Makkah berada dalam ketidaktahuan (kebodohan).

⁴ Quraisih Shihab, *Jilbab Pakaiwan Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati. 2010), 85.

Tulisan ini berangkat dari maraknya model jilbab yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan psikologis anak muda saat ini semakin mendorong perempuan memilih jilbab dalam berbusana kesehariannya. Apalagi ukuran cantik kini tidak hanya ketika menggunakan pakaian serba mini dan terbuka tetapi dengan jilbab pun bisa tampil cantik dan anggun. Bahwa dalam memakai jilbab setidaknya jilbab itu mampu menutup kepala, punggung hingga dada, tetapi setelah zaman modern timbul jilbab yang lebih terlihat *trend* apabila mengikuti perkembangan model. Model pemakaian jilbab bisa dibuat sedemikian rupa sesuai dengan selera, bentuk kerudung, bentuk wajah dan kadang juga jilbab yang dipakai jauh dari aturan Islam. Terlepas dari hal tersebut, tentu saja jilbab merupakan bagian dari *fashion* yang berbasis pada simbol-simbol nasionalisme atau keagamaan tertentu. *Fashion* merupakan fenomena kultural yang digunakan kelompok untuk mengkonstruksi dan mengkomunikasikan identitasnya.⁵

Dari fenomena-fenomena di atas penulis beranggapan bahwa fenomena jilbab sudah berkembang di luar dari perkiraan. Pada periode tahun 1990-2000 sudah semakin banyak perempuan yang berani memutuskan untuk segera berjilbab. Keputusan ini di ambil justru untuk menunjukkan identitas dirinya, yaitu sebagai kaum muslimah yang punya hak dan kebebasan memilih. Fenomena yang lebih menonjol ialah jilbab sebagai *trend*, mode, dan privasi sebagai akumulasi pembengkakan kualitas pendidikan agama dan dakwah di dalam masyarakat. Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut, diantaranya adalah:

1. Fenomena jilbab pada saat sekarang, di satu sisi patut disyukuri, wanita sudah tidak malu lagi untuk berjilbab di manapun tempatnya sehingga jilbab benar-benar telah membudaya di masyarakat dan dianggap sesuatu yang lumrah.
2. Para perempuan muslimat banyak yang memakai kerudung tetapi tidak memenuhi syarat yang dimaksud oleh *syari'at*. Kerudung hanya menjadi model dan *style* dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa populernya dengan kerudung gaul. Di antara bentuk dan tanda kerudung gaul yang banyak berkembang dimasyarakat. Diantaranya, kerudung hanya menutup kepala tetapi bagian leher terbuka, kemudian tidak menutup sampai dada.
3. Dahulu busana muslimah khususnya jilbab hanya dipakai oleh santri

⁵ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), 38.

perempuan dan hanya di kalangan pondok pesantren saja, sekarang busana muslimah telah populer di dunia publik dan menjadi oposisi atas modernitas.

4. Jilbab dipandang sebagai simbol keterkungkungan dan domestifikasi perempuan, sedangkan di sisi lain jilbab menjadi simbol identitas sebuah gerakan suatu komunitas.

Berdasarkan pemikiran latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang konsep jilbab dalam kajian agama Islam, macam-macam kategori jilbab, jilbab sebagai busana muslimah dan *trend-fashion*, religiusitas dalam berjilbab, fenomena jilbab dalam kajian sosiologi.

KONSEP JILBAB DALAM KAJIAN AGAMA ISLAM

Jilbab berasal dari kata kerja *jalba* yang dalam bahasa Arabnya yang bermakna “menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat”. Dari pengertian tersebut, secara spesifik masih banyak perbedaan pendapat mengenai pengertian jilbab. Jilbab adalah pakaian yang berfungsi untuk menutup aurat wanita ketika keluar rumah. Istilah jilbab di Indonesia pada awalnya dikenal sebagai kerudung untuk menutupi kepala (rambut) wanita hingga dada. Pada beberapa Negara Islam, pakaian sejenis jilbab sudah dikenal dengan beberapa istilah seperti *chador* di Iran, *pardeh* di India dan Pakistan.⁶ Terlepas dari pada itu, sebenarnya konsep jilbab bukan hanya milik Islam. Dalam kitab Taurat (kitab agama Yahudi), misalnya sudah dikenal beberapa istilah yang semakna dengan jilbab yaitu *tif'eret*. Jilbab sudah dikenal sebelum adanya agama Samawi (Yahudi dan Nasrani atau Kristen). Jilbab dipandang sebagai sebuah fenomena sosial yang kaya makna dan penuh nuansa. Dalam ranah sosial religius, jilbab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan sosial dan budaya. Pada awal kemunculannya, jilbab merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang.⁷ Misalnya, bagi umat Kristen, jilbab menjadi sebuah simbol fundamental yang bermakna ideologis. Bagi agama Katholik, jilbab merupakan bagian dari simbol keperempuanan dan kesalehan. Dalam pergerakan Islam, jilbab memiliki posisi penting sebagai simbol ketaatan muslimah, identitas dan resistensi. Apabila melihat perkembangan jilbab dikalangan perempuan muslim Indonesia saat ini, jilbab seolah-olah hanya menjadi milik Islam. Jilbab dianggap sebagai sebuah identitas bagi wanita muslim meskipun

⁶ Alfatri Adlin, *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 347.

⁷ Fadwa El-Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan* (Jakarta: Serambi, 2006), 167.

menuai kontroversi. Karena selalu saja ada perdebatan dalam memaknai jilbab, makna jilbab masih selalu diperdebatkan.

Ada beberapa pendapat yang menyatakan jilbab itu mirip “*rida*” (sorban), sebagian lagi mendefinisikannya dengan kerudung yang lebih besar dari “*khimar*”. “*Khimar*” adalah istilah umum untuk pakaian penutup kepala dan leher. Sebagian lagi mengartikannya dengan “*qina*” yaitu penutup muka atau kerudung lebar.⁸ Ada pun karakteristik dari jilbab yang sesuai dengan syariat Islam menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah.⁹

1. Menutup seluruh badan

Hal diatas dimaksudkan agar pakaian yang dipakai dapat menutupi seluruh badan kecuali telapak tangan dan wajah.

2. Bukan berfungsi sebagai perhiasan

Dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat An-Nur ayat 31 menyatakan bahwa Allah melarang kaum wanita menampakkan perhiasan mereka.

3. Kainnya harus tebal, tidak tipis

Sebagai pelindung wanita, secara otomatis jilbab harus tebal atau tidak transparan atau membayang (tipis) karena jika demikian akan semakin memancing fitnah godaan dari pihak laki-laki.

4. Harus longgar, tidak ketat sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya.

Pakaian yang ketat akan membentuk postur tubuh wanita ataupun sebagainya.

5. Tidak diberi wewangian atau parfum

Wangi-wangian merupakan diantara dua hati yang kotor, yang bertentangan dengan etika Islam.

6. Tidak menyerupai laki-laki

Syarat keenam ini didasarkan pada *hadis* Rasulullah SAW dalam al-Sunnah H.R Abu Dawud yang melaknat wanita menyerupai laki-laki, baik dalam bertingkah laku atau berpakaian.

7. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir

Syarat ini didasarkan pada haramnya kaum muslimin termasuk wanita menyerupai orang-orang kafir baik dalam berpakaian yang khas

⁸ Nur Faizin Muhith, 2002. *Definisi Jilbab Dalam Al-Qur’an dan Jilbab Zaman Sekarang*. Online. Available at <http://www.indojilbab.com/content/42-definisi-jilbab-dalam-al-quran-dan-jilbab-zaman-sekarang>. Diakses pada tanggal 29 April 2013, 1.

⁹ Abu Al Ghifari, *Kudung Gaul Berjilbab Tapi Telanjang* (Bandung: Mujahid Grafis. 2004), 52.

pakaian mereka, ibadah, makanan, perhiasan, adat istiadat, maupun dalam berkata atau memuji seseorang yang berlebihan.

8. Bukan *libās shuhrah* (pakaian untuk mencari popularitas)

Pakaian populer adalah pakaian drama dimana orang yang memakainya berbeda dengan pakaian orang lain dari sisi warna, corak atau bentuk dimana ia dapat menarik perhatian dan pandangan orang lain kepadanya.

Di Indonesia, jilbab seringkali disamaartikan dengan hijab. Pengertian umum yang berlaku saat ini mengenai hijab adalah pakaian muslimah, kerudung (*simple headscarf*), atau pakaian longgar yang tak tembus cahaya. Sedangkan ketika berbicara mengenai jilbab, seseorang biasanya mengacu kepada kerudung yang diikatkan pada kepala, dan biasanya dikenakan perempuan muslimah. Ada empat alasan mengenakan jilbab yaitu :

Pertama, jilbab atas alasan teologis, yaitu kewajiban agama. Mereka yang mengenakan jilbab ini akan memahaminya sebagai kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Bentuk jilbab pun sesuai dengan standar-standar syariat, tak hanya menutup rambut dan kepala, tapi juga-menurut sebagian dari mereka-hingga sampai ke dada. Jilbab yang lebar, bila perlu menutupi seluruh tubuh. Perempuan yang mengenakan jilbab seperti ini juga akan berhati-hati bergaul di ruang publik.

Kedua, alasan psikologis. Perempuan yang berjilbab atas motif ini sudah tidak memandang lagi jilbab sebagai kewajiban agama, tapi sebagai budaya dan kebiasaan yang bila ditinggalkan akan membuat suasana hati tidak tenang. Kita bisa menemukan muslimah yang progresif dan liberal masih mengenakan jilbab karena motif kenyamanan psikologis tersebut. Bentuk jilbab yang dikenakan berbeda dengan model pertama, dan disesuaikan dengan konteks dan fungsinya. Demikian juga dengan gaya hidup yang memakainya, jauh lebih terbuka, dan pergaulan mereka sangat luas, berbeda dengan model pertama.

Ketiga, jilbab alasan modis. Jilbab sebagai produk *fashion*. Penulis memandang jilbab model ini sebagai jawaban terhadap tantangan dunia model yang sangat akrab dengan perempuan. Namun, di sisi lain, ada nilai-nilai agama yang berusaha dipertahankan dan sebagai *merk* dagang. Munculnya outlet-outlet dan acara-acara peragaan busana muslimah mampu menghadirkan model jilbab dan busana muslimah yang telah melampaui persoalan agama.

Keempat, jilbab alasan politis. Fenomena ini muncul dari berbagai kelompok Islam yang menggunakan simbol-simbol agama sebagai dagangan politik. Dalam konteks ini, jilbab tidak lagi menjadi persoalan keimanan, kesalehan, dan kesadaran pribadi, namun akan dipaksakan ke ruang publik.

MACAM-MACAM KATEGORI JILBAB

Perkembangan *fashion* terjadi pada hampir semua jenis benda yang dipakai, seperti baju, topi, tas, sepatu, dan juga jilbab. saat ini banyak sekali model dan merk serta tipe jilbab yang bisa kita temui di pusat-pusat perbelanjaan. Padahal sebelumnya model-model jilbab tidak menarik minat masyarakat Indonesia. Dahulu sebagian masyarakat berpendapat bahwa jilbab adalah pakaian orang kampung yang kolot. Oleh karena itu jilbab tidak lagi cocok dipakai di masa modern seperti saat ini.¹⁰ Stigma yang kurang baik terhadap jilbab tersebut, memunculkan sebuah kelompok sosial pecinta *fashion* yang terus menerus mengkampanyekan penggunaan jilbab melalui berbagai model (*style*) yang mereka ciptakan. Peragaan jilbab dengan balutan gaya yang sedang digandrungi masyarakat juga mulai banyak diselenggarakan. Para desainer turut berlomba-lomba menunjukkan jilbab hasil karyanya dengan berbagai model yang siap dikonsumsi masyarakat Indonesia. Terlepas dari pada hal itu, model berjilbab pada wanita muslim di negara Indonesia berbeda dengan model berjilbab wanita muslim di negara lain seperti di negara-negara timur tengah. Perbedaan model berjilbab tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sosial budaya, lingkungan, dan pemahaman dalil agama. Islam datang dan tersebarditengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tertentu, karena itu interaksi sosial akan terjadi antara agama dan kebudayaan yang berbeda.¹¹

Perbedaan kebudayaan di setiap negara, telah menciptakan keanekaragaman model dalam berjilbab, misalnya, di Afganistan model berjilbab wanita cenderung lebih besar dan longgar dengan tambahan *burqa*.¹² Model berjilbab wanita di Malaysia lebih pada menggunakan tudung labuh (jilbab panjang) dengan pola jahitan tengah. Sedangkan model berjilbab wanita Indonesia cenderung bervariasi. Pada awalnya model berjilbab wanita muslim Indonesia hanya sebatas jilbab persegi panjang yang menutupi sebagian kepala

¹⁰ Idatul Fitri, *60 Kesalahan Dalam Berjilbab* (Jakarta: Basmalah, 2011), 16.

¹¹ Muslim Abdurahman, *Islam yang Memihak* (Yogyakarta: LKis, 2005), 1.

¹² Heru Prasetya, *Pakaian, Gaya, dan Identitas Perempuan Islam* (Depok :Desantara Foundation, 2010), 68.

seperti diselampirkan saja dan dipadu dengan kebaya. Modelnya cenderung monoton dengan warna-warna yang tidak menarik. Dalam perkembangannya, model berjilbab wanita muslim Indonesia mengalami perubahan beriringan dengan munculnya komunitas jilbab yang membawa identitas Islam. Jilbab menjadi pakaian yang dapat disesuaikan dengan perkembangan *fashion* yang terkadang dalam penciptaannya luput dari aspek syari'at. Mode *fashion* merupakan fenomena kultural yang digunakan kelompok untuk mengkonstruksi dan mengkomunikasikan identitasnya. Jilbab dapat digunakan menjadi simbol untuk merepresentasikan gaya hidup kelompok sosial melalui *fashion*. Dengan demikian dalam *fashion*, jilbab selalu berganti dan tidak layak dipakai jika tidak lagi *up to date*, untuk mengganti jilbab tiap waktu tergantung dari kekuatan uang yang dimilikinya. Perkembangan model jilbab dapat diduga menjadi fenomena yang memancarkan dua kutub, yakni kutub positif dan negatif. Di satu sisi meningkatnya pengguna jilbab bisa menjadi tanda bahwa religiusitas masyarakat mulai meningkat, di sisi lain jilbab juga dapat menawarkan praktik pemujaan gaya hidup mewah yang berjubah kesalehan.

Macam-macam jilbab yang yang sekarang ini sangat digandrungi dan telah menjadi *trend* remaja putri Islam di era sekarang.¹³

- a. Jilbab mini: kecil ukurannya mungil modelnya, dipakai pun akan menimbulkan banyak penampakkan rambut masih banyak tergerai, leher dan dada masih kelihatan.
- b. Jilbab seksi: semilir angin pun tak mampu menebus apalagi memberi kesejukan, kegerahan dan kepanasanlah yang dirasakan, jilbab ketat, jilbab yang selalu menjadi penghalang masuknya udara ke kepala.
- c. Jilbab funky: rambut depan sedikit terurai keluar hingga menutup sebagian kening ditata rapi, selebar kain kerudung di atas kepala. Ujungnya diikat di antara leher dan dagu agar tidak goyah ketika angin menerpa atau agar tidak melorot ketika pemakainya melakukan banyak gerakan, tanpa ada sebatang pun peniti hanya ujung lembaran kain itu yang dijadikan tali. Itulah sedikit gambaran kalau seseorang gemar memakai jilbab yang dikarenakan hanya untuk keren-kerenan dan mencari perhatian atau bahkan untuk pamer kecantikan.
- d. Jilbab topi: hanya sebatas rambut yang tertutup, telinga, leher dan dada pun dibiarkan terbuka. jilbab model topi mempunyai dua fungsi: pertama sebagai penutup rambut agar tidak kelihatan dari pandangan orang, kedua sebagai penutup kepala agar tak terkena terik matahari.

¹³ Sholihul Hadi, *Jilbab Funky Tapi Syar'i* (Yogyakarta: Diwan, 2006), 82.

JILBAB SEBAGAI BUSANA MUSLIMAH DAN *TREND-FASHION*

Di Indonesia sendiri, *hijab* yang lebih sering merujuk pada kerudung atau jilbab ditunjukkan sebagai sesuatu yang selalu digunakan untuk menutupi bagian kepala hingga dada wanita. Namun dalam keilmuan Islam *hijab* tidak terbatas pada jilbab saja, namun merujuk pada tata cara berpakaian yang pantas sesuai dengan tuntunan agama (*syar' i*). Cara berpakaian seseorang tentu mencirikan penampilan fisik. Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan.¹⁴ Busana muslimah menjadi trendi dan memakai jilbab mulai mencapai prestis tertentu, ini dikarenakan busana muslimah atau jilbab mampu mengkomunikasikan hasrat menjadi orang modern yang saleh dan sekaligus menjadi muslim yang modern.¹⁵ Seiring perkembangan zaman, busana muslim, atau jilbab pada khususnya, saat ini tidak hanya dipandang sebagai pakaian yang serba tertutup, yang menggambarkan kesan tradisional, monoton, dan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa jilbab tidak lagi dapat diasosiasikan dengan tradisionalisme, tetapi justru merupakan signifikasi dari modernitas.

Gaya jilbab dewasa ini menjadi lebih kreatif dan variatif. Mengenakan jilbab saat ini tidak hanya sekedar menggunakan kain besar yang menutupi semua bagian tubuh, melainkan mereka yang mengenakan jilbab dapat berkreasi sesuka hati. Salah satunya penggunaan jilbab funky yaitu penggunaan jilbab dengan menutup bagian kepala kemudian memasukkan sisa kain ke dalam baju dan dipadu dengan pakaian *press body*. Jilbab gaul atau jilbab gaya selebritis ini muncul di awal tahun 2000 atau menjelang milenium ketiga di saat media cetak dan elektronik mencapai puncak kejayaan. Era ini memberi kebebasan mengekspresikan segala ide yang cenderung kebelabasan.¹⁶

Perkembangan jilbab saat ini, nampaknya menjadi *trend fashion* yang paradoks. Di satu sisi, kebangkitan nilai-nilai agama di Indonesia turut mengantarkan jilbab pada posisi terhormat di masyarakat, sehingga banyak digemari perempuan muslim. Di sisi lain, esensi dan hakikat pakaian jilbab mengalami pendangkalan makna. Pemaknaan jilbab yang tadinya dikarenakan untuk menjaga kehormatan dan harga diri perempuan, serta bertujuan juga untuk menjaga aurat perempuan dari segala macam bentuk godaan orang lain.

¹⁴ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 29.

¹⁵ *Ibid.*, 11.

¹⁶ *Ibid.*, 13.

Kini, pemaknaan jilbab lebih kepada gaya dan mode untuk mempercantik diri. Hal ini terlihat dari jilbab yang banyak dikenakan remaja saat ini (jilbab funky), yang masih rentan mengundang hasrat bagi orang yang melihatnya, seperti misalnya, penggunaan jilbab atau busana muslim dengan dipadukan pemakaian *legging*¹⁷ atau pakaian ketat lainnya.

Salah satu gaya busana muslimah juga dipopulerkan oleh selebriti, misalnya *kaftan*¹⁸ yang dipopulerkan oleh Syahrini. Busana muslimah ini bisa dijadikan referensi model busana muslimah yang berkembang dari waktu ke waktu, walaupun ada yang berpendapat bahwa busana tersebut bukanlah busana muslimah. Jilbab yang selalu diidentikkan dengan busana khas fundamentalis Islam, kini berubah menjadi *trend* busana global, karena saat ini penggunaan jilbab sebagai busana muslimah sudah tersentuh oleh semua kalangan seperti, artis, masyarakat umum, anak sekolah, dan mahasiswi.¹⁹ Bahwa dalam memakai jilbab setidaknya jilbab itu mampu menutup kepala, punggung hingga dada, tetapi setelah zaman modern timbul jilbab yang lebih terlihat *trend* apabila mengikuti perkembangan model. Model pemakaian jilbab bisa dibuat sedemikian rupa sesuai dengan selera, bentuk kerudung, bentuk wajah dan kadang juga jilbab yang dipakai jauh dari aturan Islam. Begitu juga dengan wanita berpakaian ketat sehingga tertonjol keluar bentuk dan potongan tubuhnya tidak disebut pakaian *taqwa*²⁰.

Jilbab bukan lagi merupakan salah satu simbol ketaatan bagi seorang muslimah terhadap syari'at agama Islam, tetapi telah bergeser menjadi simbol gaya hidup berbusana yang modis dan *stylish*. Jika jilbab dalam Islam dimaknai sebagai ketaatan untuk berpakaian dengan pakaian yang menutup seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, tetapi jilbab dalam dunia *fashion* dimaknai sebagai gaya hidup yang menunjukkan keanggunan kaum perempuan. Dalam pandangan ini, sebagian tetap memperhatikan faktor yang dapat menutup aurat sementara sebagian lagi belum sampai pada keyakinan itu.

¹⁷ Legging adalah sejenis celana ketat sepanjang kaki. Legging biasanya mengacu pada bentuk yang ketat, pas celana panjang yang membentang dari pinggang ke pergelangan kaki. Di Amerika, ada yang menyebutnya dengan *thight* (celana ketat).

¹⁸ Kaftan adalah model pakaian yang berasal dari Timur Tengah dengan design lengan yang panjang dan ukuran yang longgar.

¹⁹ Moeflich Hasbulloh, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia. 2012), 290.

²⁰ M. Thalib, *Analisis Wanita Dalam Bimbingan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas. 1996), 42.

RELIGIUSITAS DALAM BERJILBAB

Religiusitas berasal dari kata religius yang berarti berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religiusitas merupakan sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual.²¹ Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah, kaidah dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya.²² Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas atau keagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, di antaranya: pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kecil atau pada masa kanak-kanak, kelompok teman sebaya.²³

Belakangan ini, hidup religius dengan menggunakan simbol-simbol agama seperti jilbab melanda masyarakat modern, khususnya masyarakat perkotaan. Maraknya penggunaan jilbab dikalangan muslimah, bisa jadi karena ada kesadaran beragama. Ini tentunya bukan merupakan satu-satunya faktor. Ada wanita yang memakai jilbab tetapi apa yang dipakainya atau perilakunya tidak mencerminkan seorang yang berjilbab, dan tidak sejalan dengan tuntutan agama dan budaya masyarakat Islam. Di sini jilbab dipakai bukan sebagai tuntutan agama, melainkan sebagai salah satu aksesoris dalam mode berpakaian wanita modern. Selain itu, ada yang menduga bahwa pemakaian jilbab adalah simbol untuk membedakan wanita dalam kelompok sosial. Lalu kelompok tersebut berpegang teguh dengan simbol tersebut dan memberinya corak keagamaan. Seperti ada upaya wanita dalam kelompok sosial tersebut untuk mengaktualisasikan identitas mereka melalui jilbab. Pada abad modern seperti saat ini, masyarakat lebih menyukai simbol-simbol identitas yang melambangkan keindahan (estetika) daripada substansi identitas yang menempel berdasarkan atas fungsi-fungsi yang realistik, misalnya banyak mobil mewah dengan simbol religi seperti stiker bertuliskan *I Love Islam*, atau gantungan tasbih adalah contoh bekerjanya sistem estetika di kehidupan masyarakat.²⁴

²¹ Abdul Hamid, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004), 4.

²² Fuad Nashory, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 71.

²³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), 79.

²⁴ Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda Sosiologi Komunitas Islam* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2004), 111.

Ternyata komersialisasi dan estetika kehidupan itu semakin terlihat ketika melihat berbagai fenomena gaya berpakaian terutama di kalangan perempuan. Karena, dewasa ini terlihat semakin banyak ibu-ibu dan gadis-gadis muda yang berpakaian dengan cara yang dianggapnya sebagai pakaian yang Islami. Dan yang lebih menarik, ada upaya untuk mengaktualkan identitas Islam itu melalui berbagai tradisi berpakaian ini. Contohnya, tidak perlu heran apabila kita kini banyak gadis remaja yang berjilbab dengan celana *jeans* ketat dan kaos yang masih tetap memperlihatkan dengan jelas lekuk-lekuk tubuhnya. Ada keinginan dan kebanggaan dikalangan tertentu untuk terlihat religius atau taat beragama tetapi tetap cantik dan modis. Beragama tetapi tetap *stylish*. Pada mulanya, wanita modern memandang bahwa aktualisasi diri merupakan pencarian yang tidak bisa dihindari. Mereka ingin berbeda dengan wanita biasa, apalagi mereka memiliki fasilitas berupa kekayaan dan relasi untuk mengaktualisasikan dirinya ke dalam berbagai bentuk aktivitas. Seperti yang dijelaskan oleh Ibrahim, ketika uang melimpah, semangat keagamaan memuncak, pernyataan takwapun perlu dipertegas, dirayakan dan diarak ke ruang publik. Pada saat itulah kesadaran keberagaman ditransformasikan ke dalam simbol-simbol dan ritus-ritus yang diyakini sebagai representasi kesalehan.²⁵

Ungkapan-ungkapan takwapun juga bisa dilihat dalam berbagai kebiasaan yang sebelumnya jarang ditemui dikalangan wanita muslim modern. Jilbab sebagaimana pakaian menjadi biasa dikenakan oleh gadis remaja sampai ibu-ibu kelas menengah untuk arisan, pengajian, acara wisuda, dan berbelanja ke mall. Tak heran jilbab juga dapat menjadi simbol identitas sebuah gerakan dalam suatu komunitas jilbab. Jilbab sebagai pakaian wanita muslim diarak dalam pentas *fashion show* di tempat-tempat prestisius, kemudian penggunaan *make-up* dan sepatu berhak tinggi menjadi simbol kesalehan wanita muslim yang trendi. Hal itu dapat melambangkan identitas kemodernan gaya hidup dalam beragama.

Identitas agama merupakan suatu wilayah di mana pembedaan yang begitu besar disempurnakan lewat pemakaian jenis-jenis pakaian, barang dan simbol tertentu. Fenomena semangat keagamaan wanita muslim dengan menggunakan simbol-simbol ketakwaan seperti jilbab, nampaknya benar-benar dimanfaatkan oleh berbagai kalangan bisnis untuk menjual apapun barang konsumsi yang bisa dilekatkan pada momen keagamaan. Para wanita

²⁵ Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 167.

muslim termasuk remaja beramai-ramai mengenakan jilbab atau pakaian muslim hasil rancangan artis dan desainer terkenal yang mahal dan trendi. Jadi, jilbab tidak cukup lagi hanya dipahami semata-mata sebagai ungkapan takwa. Akan tetapi, di sebagian kalangan masyarakat, jilbab ini sendiri tidak ubahnya seperti pergantian selera mode pakaian atau *fashion*. Keadaan ini melahirkan komersialisasi agama yang memunculkan fundamentalisme hedonis atau hedonisme spiritual, semacam spiritualitas untuk bersenang-senang. Hadirnya berbagai model jilbab berjalan seiring munculnya sebuah komunitas jilbab yang mencoba memadukan jilbab dengan *fashion*. Mereka terus membuat model-model jilbab terbaru demi mempertahankan eksistensi mereka sebagai *trendsetter* pakaian muslim. Tidak jarang para kapitalis yang memiliki modal lebih akan mencoba mengambil keuntungan dari adanya fenomena perilaku umat beragama ini. Para kapitalis akan mencoba memanfaatkan populernya jilbab untuk mendirikan bisnis jilbab. Saat ini munculnya berbagai varian model jilbab tidaklah hadir dalam ruang hampa. Jilbab bisa menjadi cerminan bagaimana ideologi saling bertarung mendefinisikan makna jilbab bagi kehidupan kaum muslim, baik itu ideologi keagamaan maupun ideologi konsumtif, baik itu nilai-nilai pada keyakinan keagamaan maupun nilai-nilai pergeseran selera dan gaya hidup beragama dan berpakaian dinegosiasikan dalam ruang publik lewat pemilihan *fashion* atau model berjilbab tertentu. Bersamaan dengan kegandrungan akan asesoris kesalehan dalam berpakaian dan berias diri tumbuhlah bisnis “mode Islami” yang mulai menjadi bentuk baru kapitalisasi selera dan kesadaran keberagamaan yang kian trendi.

Potensi umat Islam sebagai pasar yang menjanjikan ini benar-benar dimanfaatkan oleh berbagai kalangan bisnis untuk menjual apapun barang-barang konsumsi yang biasa dilekatkan pada keagamaan. Industri kuliner, butik, kosmetik dan media bersaing memikat pasar Islam yang demikian besar.

FENOMENA JILBAB DALAM KAJIAN SOSIOLOGI

Dalam perspektif sosiologi, jilbab adalah suatu gejala yang terkait dalam dimensi sosial. Jilbab adalah salah satu perintah dalam agama Islam yang diwajibkan kepada kaum wanita untuk memakainya. Namun pada saat ini jilbab menjadi sebuah gejala sosial yang dalam satu sisi bernilai positif dan sisi lain menyimpan nilai negatif. Jilbab kini diinterpretasikan sebagai subjektivitas individu, seperti banyak yang memahami berjilbab sebagai perintah agama dan sebuah keharusan, sugesti, *fashion*, dan ada pula yang beranggapan sebagai paksaan belaka.

Pemakaian jilbab dalam sosiologi juga dipandang sebagai sebuah bagian dari kebudayaan. Agama sebagai suatu jenis sistem sosial tertentu, yang dibuat oleh penganut-penganutnya. Sedangkan pengertian dari kebudayaan menurut pandangan sosiologi ialah keseluruhan pola kelakuan lahir yakni cara bertindak yang ditiru secara berulang-ulang dan batin yakni cara berfikir yang memungkinkan hubungan sosial antara anggota-anggota suatu masyarakat. Sehingga intinya, agama sebagai suatu sistem sosial di dalam kandungannya merangkum suatu kompleks pola kelakuan lahir dan batin yang ditaati oleh penganutnya. Agama terkena proses sosial dan institusionalisasi dengan menggunakan mekanisme yang berlaku. Keseluruhan simbol keagamaan itu membenarkan argumentasi bahwa agama itu merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Adapun keputusan seseorang untuk berjilbab atau tidak berjilbab, pada hakikatnya merupakan bagian dari perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh orang itu sendiri sekaligus merupakan bagian dari tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Namun tindakan yang dilakukan umumnya berkaitan dengan orang lain, mengingat secara kodrati manusia juga sebagai makhluk sosial, dan hal ini pula yang kemudian dipahami sebagai tindakan sosial. Dalam hal ini, tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan berorientasi pada atau dipengaruhi orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut Max Weber mengemukakan pandangannya tentang tindakan sosial dengan mencerminkan adanya suatu tindakan yang melibatkan orang lain atau sebagai tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain. Bagi Weber, tindakan dikatakan terjadi ketika individu melekatkan makna subyektif pada tindakan mereka.²⁶ Bahkan semua tindakan manusia juga diarahkan oleh makna-makna, sehingga untuk memahami dan menjelaskan tindakan, makna ataupun motif yang ada dibelakangnya harus digali dan sekaligus diapresiasi.

Demikian pula halnya dengan penggunaan jilbab yang dilakukan seseorang, dapat mencerminkan berbagai jenis tindakan yang terkait dengan rasionalitas nilai, rasionalitas instrumental, maupun tindakan tradisional, yang mungkin juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Sehingga persoalan penggunaan jilbab saat ini tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang hanya terikat pada konsepsi rasionalitas dalam sebuah birokrasi, melainkan juga memiliki makna subyektif yang dapat disandarkan pada berbagai aspek, seperti kultur, historis maupun lingkungan lingkungan sosial.

²⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 136.

Oleh karena itu, meski dalam teori tindakannya Weber memfokuskan pada interaksi individu dan berada pada level analisis mikro, namun terkait pula dengan struktur sosial yang ada. Dengan demikian, suatu tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, dan tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Jilbab dalam hal ini, dapat memberikan berbagai penafsiran melalui tindakan sosial yang sekaligus memiliki makna subyektif bagi pelakunya (aktor).

Namun proses berjilbab yang dialami seseorang setidaknya juga banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, yang berasal dari luar diri seseorang, terutama dari lingkungan sosial yang membentuknya. Jika dihadapkan pada persoalan ini maka jilbab berada pada sebuah kontrol sosial, yang dapat berupa tekanan sosial ataupun melibatkan berjalannya tindakan sosial yang diekspresikan melalui interaksi dan relasi dalam sebuah komunitas. Hal ini sejalan dengan hakikat kontrol sosial yang menjadi sarana atau proses yang dilakukan sebuah kelompok dalam suatu masyarakat, yang berorientasi pada nilai-nilai, ideologi, norma ataupun status yang melekat pada kelompok. Melalui kontrol sosial seseorang ataupun kelompok diarahkan untuk bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam sebuah komunitas.

Disisi lain, penggunaan jilbab yang dilakukan seseorang, pada hakikatnya juga menjadi bagian dari refleksi solidaritas sosial yang tumbuh dalam masyarakat, sebagai sebuah ungkapan yang muncul karena adanya hubungan sosial dan mengacu pada kepentingan bersama dalam sebuah kelompok. Bagi Durkheim, solidaritas sosial merujuk pada suatu bentuk hubungan sosial di antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada sentimen moral dan kepercayaan bersama serta diperkuat oleh perasaan senasib sepenanggungan.²⁷ Dalam solidaritas sosial terdapat kesetiakawanan yang berada pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Dari pemaparan diatas, dapat dianalisis dengan menggunakan teori milik David Caney tentang gaya hidup yaitu : memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apakah makna tindakannya bagi dirinya sendiri dan orang lain.²⁸ Gaya hidup masyarakat modern semakin

²⁷ Haneman Samuel, *Emile Durkheim, Riwayat, Pemikiran dan Warisan Bapak Sosiologi Modern* (Jakarta: Kepik Ungu. 2010), 28.

²⁸ David Caney, *Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta : Jalasutra, 2011), 40.

memperjelas adanya makna simbolik yang terkandung dalam berbagai gaya yang ada. Dunia benda mengusung simbol-simbol untuk mengkomunikasikan gaya hidup tertentu. Jilbab merupakan suatu gejala yang terkait dengan dimensi sosial. Jilbab adalah salah satu perintah dalam agama Islam yang diwajibkan bagi wanita memakainya. Namun pada saat ini jilbab menjadi sebuah gejala sosial yang mewabah. Baik bernilai positif maupun negatif. Seperti contoh dan masalah yang sudah dibahas di atas, jilbab ditempatkan sebagai masalah yang subyektif sehingga banyak pemahaman tentang jilbab saat ini yaitu sebagai perintah agama, sugesti, *fashion* dan paksaan. Intinya sosiologi mengartikan fungsi sebagai akibat atau konsekuensi logis, obyektif (nyata, lepas dari maksud atau motivasi seseorang) terbuka untuk setiap pengamatan empiris dan dari suatu sosio budaya bagi kesatuan sosial yang lebih besar.

KESIMPULAN

Dari kajian sederhana dalam pembahasan tulisan ini, dapat ditarik simpulan berikut:

1. Konsep jilbab dalam kajian Agama Islam
Jilbab berasal dari kata kerja *jalba* yang dalam bahasa Arabnya yang bermakna “menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat”. Ada empat alasan mengenakan jilbab yaitu : alasan teologis, psikologis, modis, politis.
2. Macam-macam jilbab yang yang sekarang ini sangat digandrungi dan telah menjadi *trend* remaja putri Islam, antara lain: jilbab mini, seksi, funky, topi.
3. Jilbab sebagai busana muslimah dan *trend-fashion*, seiring perkembangan zaman, busana muslim, atau jilbab pada khususnya, saat ini tidak hanya dipandang sebagai pakaian yang serba tertutup, yang menggambarkan kesan tradisional, monoton, dan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa jilbab tidak lagi dapat diasosiasikan dengan tradisionalisme, tetapi justru merupakan signifikasi dari modernitas. Jilbab bukan lagi merupakan salah satu simbol ketaatan bagi seorang muslimah terhadap syari’at agama Islam, tetapi telah bergeser menjadi simbol gaya hidup berbusana yang modis dan *stylis*. Jika jilbab dalam Islam dimaknai sebagai ketaatan untuk berpakaian dengan pakaian yang menutup seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, tetapi jilbab dalam dunia *fashion* dimaknai sebagai gaya hidup yang menunjukkan

keangganan kaum perempuan. Dalam pandangan ini, sebagian tetap memperhatikan faktor yang dapat menutup aurat sementara sebagian lagi belum sampai pada keyakinan itu.

4. Religiusitas berasal dari kata religius yang berarti berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas atau keagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, di antaranya: pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kecil atau pada masa kanak-kanak, kelompok teman sebaya.
5. Dalam perspektif sosiologi, jilbab adalah suatu gejala yang terkait dalam dimensi sosial. Jilbab adalah salah satu perintah dalam agama Islam yang diwajibkan kepada kaum wanita untuk memakainya. Namun pada saat ini jilbab menjadi sebuah gejala sosial yang dalam satu sisi bernilai positif dan sisi lain menyimpan nilai negatif. Jilbab kini diinterpretasikan sebagai subjektifitas individu, seperti banyak yang memahami berjilbab sebagai perintah agama dan sebuah keharusan, sugesti, *fashion*, dan ada pula yang beranggapan sebagai paksaan belaka. Pemakaian jilbab dalam sosiologi juga dipandang sebagai sebuah bagian dari kebudayaan. Agama sebagai suatu jenis sistem sosial tertentu, yang dibuat oleh penganut-penganutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, Muslim. *Islam yang Memihak*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Adlin, Alfatri. *Mengeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Yogyakarta: Jelasutra, 2006.
- Al Ghifari, Abu. *Kudung Gaul Berjilbab Tapi Telanjang*. Bandung: Mujahid Grafis, 2004.
- Barnard, Malcolm. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jelasutra, 1996.
- Caney, David. *Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta : Jelasutra, 2011.
- Hadi, Sholihul. *Jilbab Funky Tapi Syar'i*. Yogyakarta: Diwan, 2006.
- Hamid, Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2004.
- Hasbulloh, Moeflich. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- El-Guindi, Fadwa. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*.

- Jakarta: Serambi, 2006.
- Fitri, Idatul. *60 Kesalahan Dalam Berjilbab*. Jakarta: Basmalah, 2011.
- Muhith, Nur Faizin. *Definisi Jilbab Dalam Al-Qur'an dan Jilbab Zaman Sekarang*. 2002. Online. Available at <http://www.indojilbab.com/content/42-definisi-jilbab-dalam-al-quran-dan-jilbab-zaman-sekarang>. Diakses pada tanggal 29 April 2013.
- Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nashor, Fuad. *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Prasetya, Heru. *Pakaian, Gaya, dan Identitas Perempuan Islam*. Depok: Desantara Foundation, 2010.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Samuel, Haneman. *Emile Durkheim, Riwayat, Pemikiran dan Warisan Bapak Sosiologi Modern*. Jakarta: Kepik Ungu, 2010.
- Shihab, Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.
- Subandy Ibrahim, Idi. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Syam, Nur. *Bukan Dunia Berbeda Sosiologi Komunitas Islam*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2004.
- Thalib, M. *Analisis Wanita Dalam Bimbingan Islam*. Surabaya: AL Ikhlas, 1996.